

Implementasi Pembelajaran Diniyyah Berbasis Tahfizh dan Hadis dalam Pembinaan Karakter Santriwati Pondok El Mumtaz Bekasi

Rahmah Qur'aini¹, Setyawan Lc. M.Ag.²

¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: rahmah.quraini@gmail.com

²STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; email: setyawanstiu@gmail.com

*e-mail: rahmah.quraini@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Maret 25, 2026

Accepted: April 10, 2026

Published: April 20, 2026

Keywords:

*Diniyyah Learning,
Teaching Practice
Program, Character
Building, Learning
Motivation, Female
Students*

ABSTRAK

The integration of religious text learning and character building within the pesantren ecosystem often faces motivational disruption, necessitating precise pedagogical interventions. This study aims to investigate the implementation of the diniyyah curriculum (Tahfidzul Qur'an, Hadith, Tajweed, and Supplication) and the comprehensive role of Field Experience Practice (PPL) students in incubating character and amplifying the motivation of female students at Pondok Tahfidz El Mumtaz Bekasi. Employing a qualitative descriptive approach, empirical data were acquired through continuous participatory observation during the PETUAH (Saturday-Sunday Islamic Boarding School) program. The empirical analysis confirms that knowledge transmission executed in an emancipatory and contextual manner—utilizing methodological diversification such as storytelling, educational gamification, and structured memorization management—significantly escalates the retention of focus and the axiological internalization of Islamic values. Beyond the instructional dimension of the classroom, comprehensive mentoring in daily routines (halaqah, tahfidz assistance, and communal worship) by PPL students facilitates the formation of solid socio-emotional affiliations. In conclusion, the convergent synergy between the diniyyah curriculum and the proactive intervention of students yields a holistic multidimensional transformation, encompassing the enhancement of intellectual capacity, spiritual resilience, and the crystallization of the students' morals.

© 2026 Rahmah Qur'aini¹, Setyawan Lc. M.Ag.²

PENDAHULUAN

Diskursus kontemporer dalam ilmu pedagogi dan pengembangan sumber daya kerap memposisikan "pembelajaran" dan "pembinaan" sebagai dua entitas konseptual yang terpisah, meskipun secara ontologis keduanya berafiliasi erat dalam ekuilibrium peningkatan kapasitas individu. Merujuk pada esensinya, pembelajaran melampaui konsepsi reduksionis yang sekadar menyamakannya dengan instruksi pedagogis searah (transfer of knowledge). Alih-alih sebatas penyampaian petunjuk, proses ini merepresentasikan orkestrasi lingkungan kognitif yang dirancang secara sistematis guna menginkubasi transformasi perilaku dan kemandirian intelektual pembelajar.¹ Di sisi lain, pembinaan beroperasi pada dimensi pendampingan berkelanjutan untuk mengkristalisasi hasil pemahaman tersebut menjadi kompetensi aktual. Sayangnya, meskipun sinergi teoretis antara kedua konstruk ini telah banyak diidealkan, masih terdapat kesenjangan empiris (empirical gap) yang signifikan

dalam literatur saat ini. Mayoritas studi terdahulu cenderung membedah proses pembelajaran dan pembinaan secara terisolasi (silase akademik), sehingga mekanisme presisi mengenai bagaimana integrasi simultan dari keduanya dapat mengamplifikasi performa dan adaptabilitas individu dalam ekosistem yang kompleks masih menjadi ruang kosong yang esensial untuk diinvestigasi lebih lanjut.²

Diskursus filosofis pendidikan meniscayakan proses pedagogis sebagai instrumen ontologis yang membedakan kapasitas rasional-kultural manusia dari entitas biologis murni.³ Dalam ekosistem Pendidikan Islam, orientasi praksis pendidikan menolak reduksi yang sekadar menysar pada ekuilibrium kognitif atau penguasaan korpus keilmuan tekstual. Lebih dari itu, tujuannya terejawantahkan melalui integrasi holistik antara transfer of knowledge (ta'lim) dan inkubasi karakter profetik (ta'dib dan tarbiyah) yang termanifestasi dalam habituasi etis pembelajar sehari-hari.⁴ Pada lanskap sosio-kultural pesantren, konvergensi pembinaan karakter ini beroperasi sebagai fondasi aksiologis yang terintegrasi secara inheren dengan seluruh desain instruksional, khususnya dalam kurikulum diniyyah. Sayangnya, meskipun diskursus integrasi antara pembelajaran teks keagamaan dan pembinaan karakter di pesantren telah mapan secara teoretis-normatif, literatur kontemporer masih menyisakan kesenjangan empiris yang tajam. Mayoritas studi hanya menarasikan rutinitas pesantren sebagai entitas statis yang ideal, tanpa menginvestigasi anomali struktural atau mekanisme mitigasi ketika model integrasi pedagogis ini berbenturan dengan disrupsi nilai sosiologis eksternal.⁵ Ruang kosong (empirical gap) inilah yang mendesak untuk dianalisis lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana intervensi evaluatif dilakukan ketika terjadi disparitas antara tingginya kognisi fikih santri dengan aktualisasi etis mereka di ruang publik.⁶

Pondok Tahfidz El Mumtaz merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada penghafalan Al-qur'an serta penguatan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran diniyyah, seperti Tahfidzul qur'an, Hadits, Tajwid, dan Doa-doa harian. Pembelajaran tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif santriwati, tetapi juga diarahkan untuk membentuk akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Al-qur'an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era modern saat ini, pesantren mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian dalam sistem pembelajarannya. Di sisi lain, kompleksitas tantangan yang dihadapi juga semakin meningkat, salah satunya berkaitan dengan menurunnya motivasi belajar santri akibat pengaruh faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan pendekatan yang mampu menumbuhkan kembali semangat belajar santri. Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah keterlibatan mahasiswa melalui program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).⁷

Seiring dengan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), mahasiswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan santriwati. Melalui kegiatan PPL, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami. Implementasi pembelajaran diniyyah yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan diharapkan

mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembinaan akhlak santriwati di Pondok Tahfidz El Mumtaz.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan jurnal laporan PPL ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran diniyyah dalam pembinaan akhlak santriwati di Pondok Tahfidz El Mumtaz. Laporan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran, peran mahasiswa PPL, serta dampak pembelajaran Diniyyah terhadap pembentukan akhlak santriwati, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi pengembangan pembelajaran Diniyyah di lingkungan pesantren.

Pembelajaran diniyyah ini diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak kharimah, akhlak mulia tidak luput dari etika, budi pekerti. Manusia yang memiliki kepribadian seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan perubahan zaman yang muncul dalam pergaulan masyarakat.

METODE

Penilitan ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif guna menggambarkan secara mendalam proses pengembangan kemampuan dalam mengelola kelas selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung di Pondok Tahfidz El Mumtaz Sabtu Ahad (PETUAH), Bekasi, mulai tanggal 2 Agustus hingga 20 Desember 2025.

Selama masa PPL, penulis mengampu beberapa mata pelajaran Diniyyah berikut:

1. Tahfidz dan Tahsinul qur'an kelas persiapan (I'dad)
2. Materi Tajwid kelas lanjutan (Kibar dan Shighor)
3. Materi Hadist dan Doa' kelas lanjutan (Kibar dan Shighor)

Proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka di ruang kelas, dengan membentuk halaqah dengan jumlah pertemuan yang disesuaikan menurut karakteristik dan jadwal masing-masing mata pelajaran. Untuk mata pelajaran Tahfidz, yang merupakan bagian integral dari kurikulum pesantren, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sebanyak dua kali dalam seminggu, tepatnya pada hari sabtu ba'da maghrib, dan hari Minggu ba'da shubuh, dengan durasi dua jam pelajaran setiap kali pertemuan. Materi difokuskan pada keterampilan membaca Al qur'an, dan fokus pada penerapan bacaan yaitu tahsin dan tajwid, pelafalan pada makhrajul huruf, murojaah dan ziyadah, serta tilawah dalam penerapan nya.

Adapun mata pelajaran diniyyah, seperti Hadist, dan Doa-doa diajarkan mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak pondok. Frekuensi pertemuannya berkisar antara satu hingga dua kali dalam seminggu, bergantung pada ketersediaan waktu. Karena keterbatasan waktu tersebut, setiap sesi dirancang secara padat namun tetap efisien dengan menggunakan pendekatan yang partisipatif, seperti pembacaan materi secara bergiliran oleh santriwati, atau penjelasan oleh guru, dan diskusi dalam kelompok kecil.

Khusus untuk mata pelajaran Hadist, penulis menambahkan sesi penyeteroran hadist baru kepada guru secara tatap muka pada saat itu juga setelah guru menjelaskan hadist baru. Sementara pada mata pelajaran Do'a, penulis sesekali memanfaatkan media video sebagai alternatif penyampaian materi, terutama untuk menggantikan kegiatan praktik langsung yang sulit dilakukan dalam waktu terbatas.

Dalam menunjang proses pembelajaran pada mata pelajaran tersebut, media utama yang digunakan selama kegiatan PPL adalah buku panduan resmi yang telah disediakan pihak pesantren. Buku panduan resmi berfungsi sebagai bahan ajar utama dalam penyampaian materi dan sebagai panduan kegiatan belajar santriwati selama di kelas.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil observasi, pengalaman langsung di lapangan, serta interaksi dengan santriwati dan guru pengampu lainnya di Pondok Pesantren Tahfidz El Mumtaz, dapat disimpulkan bahwa kehadiran mahasiswa PPL berperan cukup signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar santriwati. Peran tersebut terlihat dari dua aspek utama: pembelajaran di kelas dan pendampingan kegiatan nonformal santri.

Di Pondok Tahfidz El Mumtaz dibagi menjadi tiga tingkatan kelas yaitu kelas persiapan (I'dad), kelas lanjutan yang disebut juga (Kibar dan Shigar). Selama pelaksanaan PPL, penulis mengampu beberapa mata Pelajaran yaitu, Tahfidzul Qur'an, untuk kelas I'dad, dan untuk Pelajaran Diniyyah kelas lanjutan (Khibar dan Shigar). Seluruh mata pelajaran tersebut dilaksanakan di dalam kelas atau masjid dengan frekuensi pertemuan yang menyesuaikan dengan kebijakan pondok. Dalam setiap sesi, penulis berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Untuk mendukung hal tersebut, penulis tidak hanya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan diskusi, tetapi juga menyisipkan waktu untuk kegiatan refleksi ringan berupa permainan edukatif (game), bercerita (story telling) di dalam kelas. Strategi ini bertujuan untuk menyegarkan suasana belajar dan meningkatkan fokus santri terhadap materi yang sedang dipelajari. Hasilnya, santri menjadi lebih antusias dan responsif selama pembelajaran berlangsung.

Selama masa PPL, penulis menuangkan berbagai strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu. Dalam mata pelajaran Hadist kelas 3-6 SD atau kelas shigar, penulis menggunakan buku Hadist Arbain karya Imam An-nawawi rahimahullah, dengan cakupan materi meliputi Hadist tentang niat, Rukun Islam, Rukun Iman dan Ihsan, dan Hadist tentang perkara halal dan haram dan tentang hadist lainnya. Pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan langsung materi dan teori dengan praktik kehidupan dan ketaatan santri dalam mengimplementasikan faedah hadist di kehidupan sehari-hari, seperti dilakukannya bercerita (story telling) atau menjelaskan apa yang telah difahami di depan kelas, membuat drama klosoal, dan menegaskan pentingnya mengawali segala sesuatu dengan niat dan hanya mengharapkan Ridha Allah semata dan bisa mengimplementasikan faedah-faedah hadist lainnya. Kegiatan ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami dan hafal hadist-hadist secara materi, tetapi juga memiliki keterampilan praktik yang sesuai dengan tuntunan syariat.

Kehadiran masiswa PPL STAUDI Al-hikmah 2025 juga memberikn suasana yang berbeda, penuh dengan antusiasme dan suasana yang ceria penuh dengan semangat. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah santri baru untuk bisa bergabung bersama di kegiatan program

Pondok Sabtu Ahad (PETUAH). Kehadiran mahasiswa PPL menjadi momen yang di tunggu-tunggu karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif.



Gambar 1 dan 2 Pembelajaran diniyyah (Hadist, Tajwid, dan Doa) dengan waktu 90 menit.

Pada mata pelajaran diniyyah (Hadist, Tajwid, Doa) penulis mengampu pelajaran tersebut dengan waktu masing-masing 90 menit dan di waktu yang berbeda. Dalam pembelajaran diniyyah dengan waktu yang sangat cukup tersebut, diharapkan santriwati dapat memahami, dan mendalami setiap pendalaman materinya. Penulis memberikan tugas tambahan berupa penyetoran materi baru kepada santiwati. Metode ini disusun sebagai strategi untuk mengatasi hafalan santri yang lemah dalam menghafal pelajaran hadist dan doa. Santriwati diharapkan menghafal materi hafalan baru, pada pembelajaran Hadist dan Doa setelah pengampu menjelaskan nya, setelah itu wajib disetorkan dan ditulis dibuku mutaba'ah masing-masing.



Gambar 3 dan 4 Penerimaan setoran ziyadah dan muroja'ah yang telah dihafalkan santriwati (Menyetorkan hafalan 1 halaman untuk ziyadah dan 1 lembar untuk muroja'ah).

Peran dalam Pembinaan Kegiatan Harian Santriwati

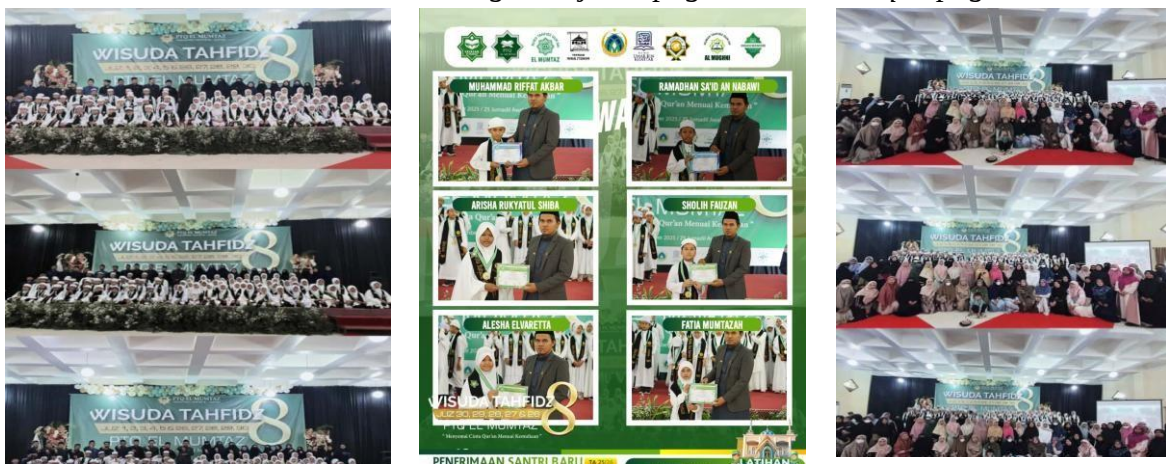
Selain mengajar di kelas, penulis juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembinaan yang merupakan bagian dari rutinitas harian santri. Penulis membimbing halaqah ba'da Subuh dan Maghrib, mendampingi setoran hafalan, kegiatan rutinitas yatu sholat tahajud, jalan pagi dll.

Kegiatan halaqah tersebut memberi ruang bagi penulis untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan kepada Allah, serta semangat menghafal, dan dalam menuntut ilmu

secara konsisten. Melalui intreaksi yang intens dan berulang, penulis dapat membangun kedekatan emosional dengan para santriwati, sehingga proses motivasi tidak hanya terjadi secara akademis, tetapi juga secara personal.



Gambar 3,4 dan 5 kegiatan jalan pagi setelah Halaqah pagi



Gambar 6,7 dan 8 Kegiatan wisuda tahunan Pondok Tahfidz El Mumtaz

Penulis juga turut berpartisipasi dalam kegiatan tahunan Pondok Tahfidz El Mumtaz yang diselenggarakan di Aula Masjid Al Furqon. Kehadiran dalam momen-momen kebersamaan seperti ini mempererat hubungan antara mahasiswa PPL dan santri, menciptakan rasa kekeluargaan yang berdampak positif pada semangat belajar santri. Kebersamaan yang terbangun membuat santri merasa dihargai, diperhatikan, dan didampingi secara menyeluruh.

Kedekatan usia dan gaya komunikasi yang relevan dengan santri juga menjadi faktor pendukung terciptanya hubungan emosional yang positif. Santri merasa lebih nyaman dalam berinteraksi, terbukti dengan meningkatnya antusiasme mereka dalam bertanya, berdiskusi, hingga meminta bimbingan tambahan diluar jam pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan observasi empiris pada program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Tahfidz El Mumtaz Bekasi, terkonfirmasi bahwa implementasi kurikulum diniyyah—

yang mencakup Tahfidzul Qur'an, Hadis, Tajwid, dan Doa—berkontribusi krusial terhadap inkubasi karakter serta amplifikasi motivasi kognitif santriwati. Transmisi keilmuan ini terbukti melampaui reduksi hafalan mekanis, dengan menitikberatkan pada internalisasi aksiologis keislaman yang terejawantahkan melalui habituasi perilaku di ekosistem keseharian pembelajar.

Intervensi mahasiswa PPL sebagai agen edukator sekaligus fasilitator memberikan dampak konstruktif dalam mengorkestrasi iklim instruksional yang dinamis, emansipatoris, dan interaktif. Diversifikasi pendekatan metodologis—meliputi dialektika, narasi pedagogis (storytelling), gamifikasi edukatif, praksis langsung, serta manajemen hafalan terstruktur—secara empiris mampu mengeskalasi antusiasme, retensi fokus, dan partisipasi aktif santriwati. Lebih lanjut, pendekatan kontekstual yang mengorelasikan substansi Hadis dan doa dengan realitas keseharian memfasilitasi santriwati untuk mengaktualisasikan norma syariat secara aplikatif.

Pada dimensi yang lain, prapendampingan komprehensif mahasiswa PPL dalam agenda rutinitas harian seperti halakah, asistensi tahfiz, dan komunalitas ibadah, berfungsi sebagai katalisator terbentuknya afiliasi sosio-emosional yang solid. Kedekatan psikologis ini mengonsolidasi fondasi pendidikan karakter, menstimulasi ketenangan psikis, daya juang akademik, dan determinasi spiritual santriwati. Kesimpulannya, sinergi antara transmisi diniyyah dan intervensi proaktif mahasiswa PPL menghasilkan transformasi multidimensional yang komprehensif, mencakup peningkatan kapasitas intelektual, ketahanan spiritual, dan kristalisasi akhlak santriwati di Pondok Tahfidz El Mumtaz.

REFERENCES

- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulumuddin: Dimensi Spiritual dalam Kehidupan Muslimah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Perceraian di Indonesia 2019–2024*. Jakarta: BPS RI.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Frankl, V. E. (2017). *Man's Search for Meaning*. Boston, MA: Beacon Press.
- Hakim, R. (2022). Krisis gender dan perceraian di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Islam*, 14(2), 122–137.
- Koenig, H. G. (2020). *Religion and Mental Health: Research and Clinical Applications*. San Diego, CA: Academic Press.
- Mardiyah, S. (2023). Spiritualitas dalam pemberdayaan perempuan Muslimah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), 45–60.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, E. F. (2022). *Muslim Women and Religious Resilience in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Nurdin, A. (2020). Solidaritas gender dan ketahanan sosial perempuan. *Jurnal Komunitas*, 12(3), 210–225.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York, NY: Simon & Schuster.

- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudarsono, H. (2022). Ekonomi sosial Islam dan pemberdayaan komunitas. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 7(1), 89–104.
- Suryakusuma, J. (2021). *Sex, Power, and Nation: Analisis Gender di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Yusuf, M. (2021). Islamic social entrepreneurship: Konsep dan implementasi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(4), 201–217.
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599.
- Frankl (2017) dan Koenig (2020) dasar teori meaning-making dan spiritual coping
- Zimmerman (1995), Sen (1999) landasan teori empowerment dan capabilities approach.
- Putnam (2000), Nurdin (2020) mendukung konsep social capital dan solidaritas sosial.
- Mardiyah (2023), Yusuf (2021), Sudarsono (2022) → referensi Islam kontemporer tentang pemberdayaan spiritual dan ekonomi.
- Al-Ghazali (2019) dan Nisa (2022) memperkuat basis spiritualitas dan resiliensi Muslimah.
- Hakim (2022) dan Suryakusuma (2021) → memperkaya konteks sosial dan gender *Indonesia*.